

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Yogyakarta dikenal luas sebagai kota pendidikan, budaya dan seni. Hal tersebut menjadi salah satu tujuan bagi para pelajar untuk menuntut ilmu baik di jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Para pelajar pendatang yang masuk ke dalam kota Yogyakarta mempengaruhi jumlah penduduk kota, terutama pada rentang usia 15-29 tahun.

Tabel 1.1.1-1 Proyeksi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I.Yogyakarta (x 1000) 2013-2016

Kelompok Umur Age Group	Jumlah Penduduk Proyeksi/Number of Population Projection							
	2013		2014		2015		2016	
	Laki-laki/ Male	Perempuan/ Female	Laki-laki/ Male	Perempuan/ Female	Laki-laki/ Male	Perempuan/ Female	Laki-laki/ Male	Perempuan/ Female
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
0-4	137,8	131,4	139,4	133,2	140,1	134,1	140,7	134,7
4-9	134,2	126,8	135,2	127,7	137,1	129,6	138,9	131,8
10-14	131,4	125,5	133,0	126,8	134,6	127,9	135,5	128,6
15-19	138,5	134,8	138,2	132,2	134,7	130,4	134,6	129,8
20-24	158,1	152,6	158,0	153,2	156,7	152,7	155,0	151,2
25-29	149,9	143,8	153,9	147,0	157,9	150,5	161,2	153,5
30-34	135,1	135,4	136,9	136,6	138,6	137,4	141,0	139,1
35-39	130,4	133,1	130,7	133,4	131,6	134,3	132,4	134,8
40-44	129,4	134,8	129,7	134,6	129,8	134,3	130,1	134,2
45-49	122,2	130,7	124,2	132,3	125,8	133,4	127,0	134,2
50-54	108,3	116,6	110,7	119,8	113,2	122,9	115,4	125,3
55-59	90,3	94,2	93,7	98,7	96,7	102,7	99,7	107,1
60-64	66,9	71,7	70,7	74,7	74,3	78,5	78,1	82,1
65-69	48,9	58,9	50,2	59,9	52,4	61,2	54,3	62,8
70-74	40,7	50,8	40,2	50,4	39,5	50,0	39,9	50,4
75+	53,8	77,9	54,7	79,2	55,8	80,5	56,1	81,4
Jumlah Total	1 775,9	1 819,0	1 797,4	1 839,7	1 818,8	1 860,4	1 839,9	1 881,0

Sumber : D.I. Yogyakarta Dalam Angka 2014

Berdasarkan tabel hasil proyeksi jumlah penduduk DIY di atas, jumlah penduduk terbanyak berada pada rentang usia 20-24 tahun sebanyak 158.100 jiwa, diikuti penduduk rentang usia 25-29 tahun dan 15-19 tahun.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab tingginya jumlah pendatang yang masuk ke dalam kota Yogyakarta. Seiring dengan berkembangnya kawasan pendidikan tinggi di Yogyakarta, jumlah penduduk terutama para pemuda yang berasal dari berbagai macam daerah juga semakin beragam. Berdasarkan hasil survey oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta pada Januari 2015, perbandingan jumlah warga asli Yogyakarta dan pendatang dari kota lain adalah 36 : 65 dari 3.594.854 jiwa total keseluruhan penduduk D.I.Yogyakarta. Kebanyakan pendatang tersebut merupakan pelajar dan mahasiswa sebanyak 78,7% dari total mahasiswa di Yogyakarta, dengan perkiraan hanya sekitar 10% pendatang yang datang ke Yogyakarta untuk bekerja, sehingga jumlah keseluruhan mahasiswa pendatang yang berada di kota Yogyakarta saat ini adalah sebesar \pm 1.820.740 jiwa. Total keseluruhan mahasiswa pendatang dan pemuda usia produktif di Yogyakarta sebesar 2.395.240 jiwa. Hal tersebut semakin menguatkan kedudukan kota Yogyakarta sebagai kota pelajar yang memiliki banyak pemuda.

Menurut UU No. 40 tahun 2009, pemuda merupakan warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun. Usia produktif dan semangat yang tinggi sangat rentan akan pengaruh dari hal-hal negatif. Pemilihan aktivitas yang dapat mewadahi kegiatan aktif dan menyalurkan bakat serta kreativitas para pemuda sangat diperlukan.

Lembaga yang menampung dan mengurus kegiatan pelatihan bagi sekolah, perguruan tinggi, komunitas dan lembaga salah satunya adalah *Youthcare*. *Youthcare* merupakan lembaga kepemudaan yang berusaha untuk mengatasi degradasi moral anak bangsa salah satunya melalui kerjasama dengan sekolah, kampus, instansi dan lembaga dalam memberi inspirasi. Program pembinaan melalui proses pelatihan dengan

melaksanakan berbagai macam kegiatan pembentukan karakter serta berinovasi dalam kontribusi. Beberapa macam jenis *training* yang biasa di selenggarakan antara lain :

- a. MOS terpadu, dimana siswa baru diajak untuk merancang masa depan dengan mengenal lebih jauh mengenai minat dan bakatnya.
- b. *Step Up Your Life*, disiapkan untuk membangkitkan semangat berprestasi para pelajar demi merancang masa depan mereka.
- c. Training Empat Pilar Kebangsaan, membangkitkan semangat nasionalisme dengan empat nilai yaitu *faith, ethic, leadership* dan *entrepreneur*.
- d. *Basic Leadership Training*, pelatihan dasar bagi para pengurus OSIS dan ekskul agar para anggota memiliki kapasitas menjadi seorang pemimpin.
- e. Leadership Training for Student, mengenal lebih jauh sosok pemimpin, melalui pelatihan komunikasi, membuat visi, mengasah kreativitas dan berorganisasi.
- f. *Motivational Training Series*, training dengan tema yang disesuaikan dengan kebutuhan para pelajar pada momen tertentu, seperti saat kegiatan berkemah maupun outing class.
- g. *Ramadhan with Youthcare*, training yang diselenggarakan di bulan ramadhan dalam rangka membina karakter.
- h. *Achievement motivation training*, training motivasi bagi para pelajar yang akan menghadapi ujian sekolah maupun ujian nasional.
- i. Siap bekerja sama dengan mahasiswa dan pemuda yang ingin memberikan inspirasi kepada yang lain melalui aktivitas kegiatan mahasiswa, himpunan, karang taruna, ataupun komunitas.

Masa muda merupakan periode penting dimana identitas dibentuk secara kolektif sehingga kelas, etnisitas, agama dan seksualitas bersimpangan dalam beragam kombinasi (Naafs, 2011). Beberapa masalah yang dapat timbul dalam perkembangan pembentukan identitas pemuda antara lain adalah sulitnya bersosialisasi atau bergaul antar sesama pemuda atau orang

tua yang mengakibatkan perilaku anti sosial, *self rejection* akibat *self image* yang tidak sesuai dengan *self reality* yang diangankan terlalu tinggi, pemuasan biologis yang tidak tepat, serta mudah dipengaruhi dalam perilaku destruktif. Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cukup besar dan sulit diselesaikan apabila pemuda penerus bangsa bermental antisosial terutama berpengaruh dalam masalah kepemimpinan. Hal-hal tersebut sebagian besar terjadi akibat kurangnya pendidikan *soft skill* dan *hard skill* baik itu didalam pendidikan formal maupun nonformal, sehingga pemuda tumbuh dengan kualitas sifat yang kurang baik. Strategi bimbingan seperti penyaluran dan penempatan minat, bakat dan kemampuan para pemuda diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai positif dalam pembentukan identitas pemuda yang sehat dan baik.

Pertumbuhan jumlah pemuda pendatang dengan berbagai macam karakter psikologi yang berbeda membutuhkan sebuah fasilitas yang mampu mewadahi kegiatan pelatihan dan bimbingan yang positif. Lembaga *Youthcare* menjadi salah satu lembaga yang membantu mengatasi penurunan mental anak bangsa sehingga sebagai penyelesaian permasalahan penyediaan area penyalur kegiatan bakat dan kreativitas yang layak bagi para pemuda di Yogyakarta, baik yang berasal dari lingkungan pendidikan, komunitas, instansi, dan lembaga masyarakat, maka akan didirikan *Youthcare leadership training center*, guna menunjang kebutuhan pemuda dalam melakukan kegiatan pengembangan diri dan penyaluran minat-bakat yang dapat membentuk karakter, bersosialisasi dan memimpin dengan baik dalam pergaulan bermasyarakat.

Kegiatan yang akan ditampung dalam bangunan *Youthcare Leadership Training Center* merupakan kegiatan pengembangan minat dan bakat yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan dan komunitas. Kegiatan pendidikan berfokus kepada pengembangan potensi diri kearah yang optimal, sehingga mahasiswa atau murid didik dapat memiliki sikap bertanggungjawab, berani mengemukakan pendapat dan memiliki jiwa kepemimpinan, sedangkan sasaran kegiatan dalam komunitas-komunitas

masyarakat di Yogyakarta merupakan komunitas yang masih aktif dilakukan terutama di dalam komunitas yang berbasis sosial, hobi dan seni.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Potensi pemuda di Yogyakarta semakin berkembang setiap tahunnya, sehingga dibutuhkan fasilitas yang dapat menyalurkan kegiatan minat dan bakat pemuda. Tindak kriminal dapat menjadi salah satu pelampiasan pemuda yang tidak dapat menyalurkan tenaga ke dalam hal positif. Berdasarkan laporan Polda DIY tahun 2013, angka kriminalitas yang dilakukan oleh pemuda DIY sebanyak 2.395 dan anak-anak sebanyak 99 orang, angka tersebut menunjukkan bahwa kriminalitas masih marak terjadi dikalangan pemuda, sehingga permasalahan pemuda menjadi isu utama dalam memperbaiki kualitas pemuda melalui pelatihan *hard skill* dan *soft skill* di dalam fasilitas *Youthcare leadership training center*.

Berbagai jenis komunitas mampu menampung kegiatan kepemudaan melalui beragam kegiatan dan kebutuhan yang berbeda-beda sehingga fasilitas yang ada sekarang dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar, seperti bangunan yang difungsikan sebagai wisma retreat untuk kegiatan rohani, dimana ruang yang dibutuhkan jauh lebih kecil dan sederhana untuk kegiatan berdoa, meditasi, renungan dan *game* ringan di dalam dan luar bangunan. Menurut Undang-undang RI Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 37, ayat (2) Pengembangan tata ruang atau tata kota yang mengakibatkan prasarana kepemudaan dianggap tidak layak lagi, maka pemerintah atau pemerintah daerah dapat memindahkan ke tempat yang lebih layak dan strategis.

Fasilitas yang mewadahi kegiatan minat dan bakat pemuda harusnya dibarengi dengan pelatihan *hard skill* dan *soft skill* yang dapat meningkatkan pengembangan potensi diri secara optimal dan menciptakan keseimbangan dalam sikap pemuda dalam menyelesaikan permasalahan di dalam lingkungan sosial. *Hard skill* merupakan pelatihan yang berhubungan dengan hal-hal teknis yang bersifat akademik, mencakup pembentukan karakter, manajemen waktu, manajemen stress, *setting goal*,

menghancurkan *mental block*, manajemen perubahan diri, *creative thinking*, integritas dan profesionalisme.

sedangkan *soft skill* merupakan keahlian yang tidak nampak dan lebih menekankan terhadap pengembangan kepribadian dan kemampuan sikap yang mendasar untuk mendukung dalam sosialisasi kehidupan manusia yang 2 (dua) cakupan yaitu *Interpersonal Skill*, Pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. *Soft skill* mencakup kemampuan kepemimpinan, motivasi, komunikasi efektif, presentasi, negosiasi, *public speaking*, kerjasama tim, *problem solving*, membangun hubungan baik, dan kemampuan memasarkan diri sendiri; dan *Intra-personal Skill* Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam mengatur diri sendiri, seperti kesadaran diri, kedisiplinan dan tanggung jawab.

Kesadaran akan lingkungan termasuk dalam kewajiban manusia untuk menghormati hak-hak orang lain dalam menikmati dan merasakan keseimbangan alam secara murni. Manusia tidak hanya bekerja dalam sebuah tempat jaringan kehidupan, melainkan juga mengembangkan di antara anggota-anggotanya sebuah pengalaman hubungan lingkungan yang sebanding dalam tanggung jawab pentingnya atas lingkungan hidup yang lebih terbuka (Hawley, 1950), sehingga pengembangan karakter dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan akan membantu dalam mendidik karakter yang bertanggungjawab dan peduli akan sesama serta lingkungannya.

Pembangunan dengan konsep bangunan ekologis merupakan salah satu usaha bentuk pendidikan kepada pemuda agar menyadari secara dini pentingnya memanfaatkan energi alam atau lingkungan di dalam bangunan sehingga membentuk karakter pemuda yang peduli akan lingkungan. Kondisi kembali ke alam menjadi salah satu pilihan di mana manusia dapat melatih diri dengan cara merasakan kekuatan alam dan menghargai kehidupan yang berlangsung. apalagi mengingat krisis *global warming* yang

menghantui hidup masyarakat global masih menjadi isu yang digencarkan oleh berbagai negara di dunia.

Pembangunan berkelanjutan yang didasarkan pada teknologi bangunan lokal dan tuntutan ekologis alam menjadi pilihan pembangunan yang dapat memanfaatkan potensi alam semaksimal mungkin.

Menurut Heinz Frick, Arsitektur ekologis menghasilkan keselerasan antara manusia dengan lingkungannya dengan memanfaatkan peredaran alam seperti berikut :

- a. Intensitas energi baik yang terkandung dalam bahan bangunan maupun yang digunakan pada saat pembangunan harus seminimal mungkin.
- b. Orientasi bangunan diarahkan menurut orientasi timur-barat dengan sisi sebelah utara dan selatan menerima cahaya secukupnya.
- c. Dinding dan atap harus melindungi bangunan dari sinar panas, angin, dan hujan.
- d. Dinding rumah harus memberikan perlindungan terhadap panas. Daya serap panas dan tebalnya dinding harus sesuai dengan kebutuhan iklim dalam ruangnya. Rumah yang memperhatikan penyegaran udara secara alami dapat menghemat banyak energi.
- e. Bangunan sebaiknya dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menggunakan memanfaatkan peredaran udara alami, sehingga dapat meminimalisirkan penggunaan energi yang tidak terbarukan.

Penataan tata ruang baik itu ruang luar dan dalam disesuaikan dengan pemanfaatan peredaran alam tersebut, kemudian pertimbangan akan kegiatan dan aktivitas para pengguna bangunan menjadi salah satu fokus penting dalam pembangunan ekologis agar dapat menciptakan bangunan yang efisien dan ramah lingkungan.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, penyelesaian bangunan pelatihan kepemimpinan yang mampu mewedahi kegiatan pelatihan *hard*

skill dan *soft skill* sehubungan dengan sikap peduli terhadap lingkungan melalui pengolahan tata ruang luar dan dalam dengan pendekatan arsitektur ekologis, diharapkan dapat membina karakter pemuda yang sehat, bertanggungjawab dan peduli akan lingkungan.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan bangunan *Leadership Training Center* yang dikelola *Youthcare* di Yogyakarta untuk pelatihan kepemimpinan yang mampu mewadahi kegiatan pelatihan *hard skill* dan *soft skill* sehubungan dengan sikap peduli akan lingkungan melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan arsitektur ekologis?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Bagaimana wujud rancangan bangunan *Leadership Training Center* yang dikelola *Youthcare* di Yogyakarta untuk pelatihan kepemimpinan yang mampu mewadahi kegiatan pelatihan *hard skill* dan *soft skill* sehubungan dengan sikap peduli akan lingkungan melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan arsitektur ekologis.

1.3.2. Sasaran

- a. Ruang luar dan ruang dalam bangunan yang sesuai dengan penerapan arsitektur ekologis.
- b. Studi pelatihan kepemimpinan dengan metode *hard skill* dan *soft skill*.
- c. Hubungan antara arsitektur ekologis dengan metode *hard skill* dan *soft skill*.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

Lingkup Spatial

Leadership Training Center yang akan dirancang memiliki penekanan studi pada pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam.

Lingkup Substansial

Tata ruang luar yang akan diolah adalah pelingkup luar bangunan berupa dinding, atap, dan area pelatihan *outdoor*, sedangkan Tata ruang dalam yang akan diolah adalah penataan interior bangunan berupa lantai, dinding, plafond, dan area sirkulasi.

Lingkup Temporal

Perancangan *Leadership Training Center* direncanakan untuk menunjang terwujudnya visi pembangunan jangka panjang DIY tahun 2005-2025.

1.4.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi pada perancangan *Youthcare Leadership Training Center* dilakukan dengan penerapan konsep arsitektur ekologis pada pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam. Penataan tata ruang luar dan dalam disesuaikan dengan pemanfaatan peredaran alam dan pertimbangan akan kegiatan aktivitas para pengguna bangunan menjadi salah satu fokus penting dalam pembangunan ekologis agar dapat menciptakan bangunan yang efisien dan ramah lingkungan.

1.5. Metode

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Macam Data Yang di Perlukan

Data yang diperlukan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Sedangkan data sekunder terdiri atas teori-teori.

Data primer kualitatif didapatkan melalui pengamatan langsung ke area pelatihan yang berada di Yogyakarta, seperti pusat pelatihan *Disaster Oasis* yang berada di Kaliurang Sleman. Pengamatan secara langsung diharapkan dapat memberikan gambaran

awal dan pengetahuan mengenai pusat pelatihan terutama yang berada di kawasan Yogyakarta.

Data primer kuantitatif didapatkan dengan melakukan kegiatan pencarian data langsung kepada narasumber melalui wawancara. Data kuantitatif yang di cari mengenai kebutuhan ruang yang diperlukan untuk kegiatan pelatihan, jumlah komunitas yang menggunakan bangunan pusat pelatihan, serta data mengenai kegiatan-kegiatan pelatihan yang dilaksanakan.

Data sekunder didapatkan melalui tinjauan pustaka. Pencarian data melalui tinjauan pustaka dilakukan dengan mencari teori-teori mengenai tata ruang luar dan tata ruang dalam serta arsitektur ekologis.

Sumber Data

Sumber data primer didapatkan melalui hasil wawancara secara langsung dengan pihak pengelola pusat pelatihan *Disaster Oasis* di Kaliurang, Sleman, yaitu data mengenai jumlah kebutuhan ruang, komunitas pengguna pelatihan, dan kegiatan-kegiatan yang di laksanakan. Sumber data sekunder bersumber dari studi literatur yang berkaitan dengan topik studi yang dikerjakan.

Instrumen Untuk Mengumpulkan Data

Data primer didapatkan melalui pengamatan secara langsung dengan memanfaatkan alat-alat teknologi berupa kamera dan *handphone*. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara melakukan studi pustaka yang bersumber dari buku-buku perpustakaan dan data-data di internet.

1.5.2. Metode Analisa Data

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode deduktif dimana hasil ulasan yang di dapat melalui data primer di bandingkan dengan data sekunder yang telah di peroleh.

1.5.3. Metode Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan didapatkan melalui metode deduktif, dimana dari hasil analisis yang telah di dapatkan di tambah dengan teori-teori mengenai penekanan desain bangunan.

1.6. Keaslian Penulisan

Beberapa literatur yang menjadi pedoman atau acuan yang memiliki kesamaan tipologi dengan bangunan *Youthcare Leadership Training Center* di Yogyakarta, antara lain:

a. Tugas Akhir Sarjana Strata-1

Judul : Wisma Retret Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis di Kaliurang Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penyusun : Dwi Susilo Hardiyono

Program studi : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Universitas : Atma Jaya Yogyakarta (Dipa, 2014)

Penekanan : Pada skripsi penekanan yang di olah adalah pendekatan bangunan dengan konsep arsitektur tropis. Tujuan dari pembangunan tersebut untuk menyediakan fasilitas retreat yang memadai dan mencukupi dalam memenuhi kebutuhan akan pembinaan kehidupan rohani atau iman umat Katolik.

b. Tugas Akhir Sarjana Strata-1

Judul : Yogyakarta *Youth Center* Berkarakter Ekologis Dengan Pendekatan Teori *Visual Appropriateness*

Penyusun : Gregorius Bima Adrianta Dipa

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Universitas : Atma Jaya Yogyakarta

Penekanan : Pengolahan *Youth Center* dengan karakter ekologis dengan pendekatan *visual appropriateness*, yakni

bentuk bangunan dapat dikenali/diidentifikasi langsung fungsi yang bekerja didalamnya dengan pengolahan lingkup bangunan yang ramah lingkungan.

c. Tugas Akhir Sarjana Strata-1

Judul : Pusat Kegiatan Bagi Penyayang Serta Hewan Anjing dan Kucing di Daerah Istimewa Yogyakarta

Penyusun : Lydia Tri Puspita

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Universitas : Atma Jaya Yogyakarta

Penekanan : Pengolahan bangunan dengan teori tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan arsitektur organik

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode, keaslian penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN *LEADERSHIP TRAINING CENTER*

Menjabarkan tinjauan pustaka mengenai pusat pelatihan, persyaratan kegiatan pelatihan dan macam-macam sarana dan prasarana yang digunakan untuk pelatihan yang efektif.

BAB III TINJAUAN WILAYAH KALIURANG DI KABUPATEN SLEMAN

Menjelaskan tinjauan pustaka dan landasan teori mengenai tata ruang luar dan tata ruang dalam, serta arsitektur ekologis.

BAB IV TINJAUAN TATA RUANG LUAR DAN TATA RUANG DALAM DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI

Menjabarkan dan menguraikan wilayah Yogyakarta dan potensi wilayah yang dapat digunakan sebagai area bangunan *Youthcare leadership training center*.

BAB V ANALISIS

Menguraikan proses sintesis dan analisis mengenai teori tata ruang luar dan tata ruang dalam serta arsitektur ekologis terhadap wujud rancangan bangunan *Youthcare leadership training center* di Yogyakarta.

BAB VI KONSEP

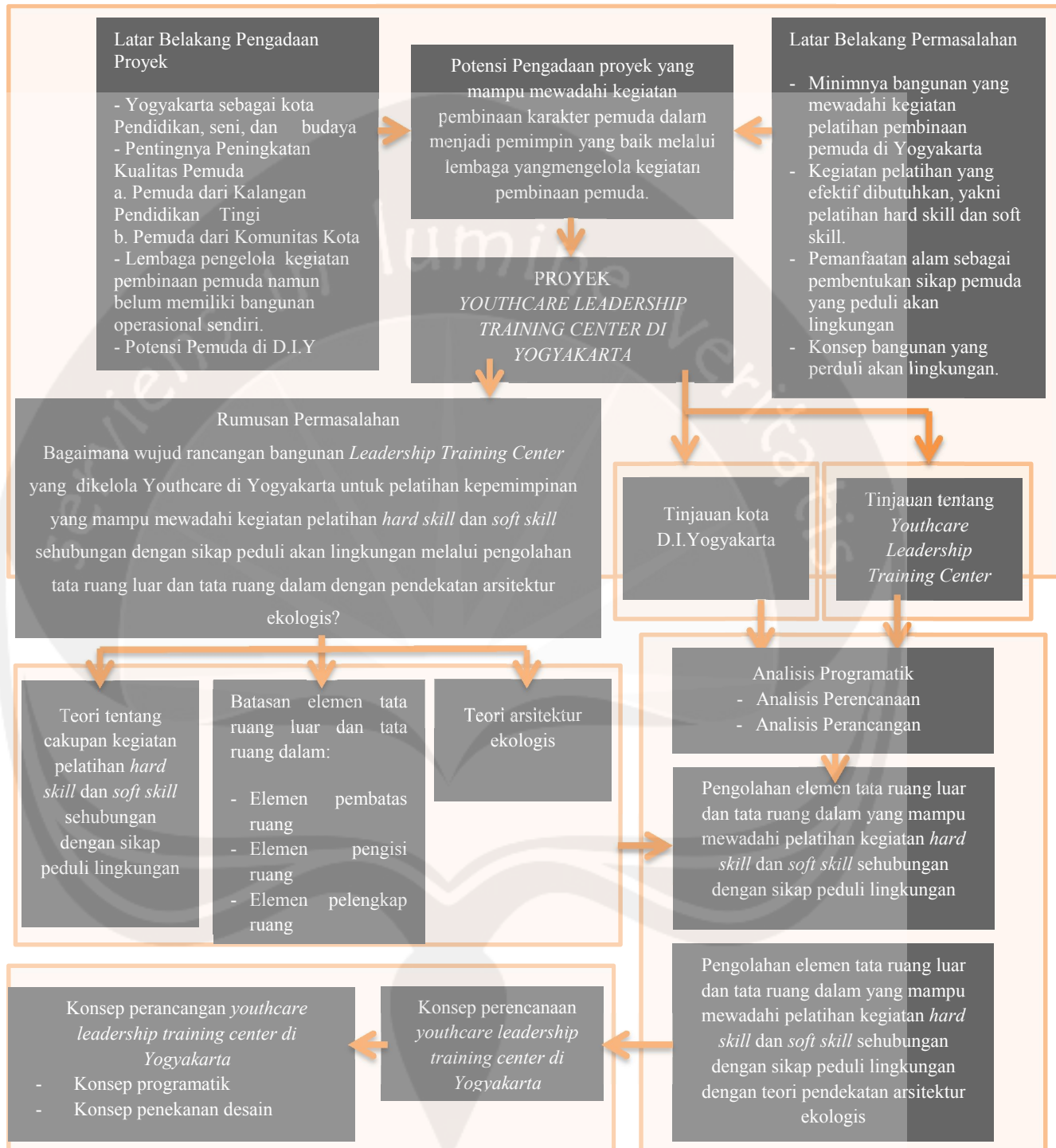
Menjelaskan mengenai penerapan konsep arsitektur ekologis pada pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam ke dalam wujud bangunan *Youthcare leadership training center* di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Menjabarkan pedoman tinjauan pustaka maupun sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan topik bangunan *Leadership Training Center* di Kaliurang Kabupaten Sleman. Dengan tata cara penulisan berdasarkan nama, tahun, judul, penerbit, kota, Negara, dengan mengurutkan nama penulis berdasarkan urutan alfabet.

1.8. Tata Langkah

Gambar 1.8. Diagram Tata Langkah



Sumber : Analisis Pribadi, 2015